

## AKSELERASI PEMAHAMAN MBKM DAN PELEMBAGAAN KEMITRAAN STRATEGIS DI SMA NEGERI 45 MALUKU TENGAH

Alfonsina Marthina Tapotubun<sup>1\*</sup>, Natelda R. Timisela<sup>2</sup>, Juliana B. Mamesah<sup>3</sup>,  
Hellen Nanlohy<sup>4</sup>, Fransina Latumahina<sup>5</sup>, Mirtha Y. S. Risakotta<sup>6</sup>, Reveny V. Rugebregt<sup>7</sup>,  
Imelda K. E. Savitri<sup>8</sup>, Edison Jambormias<sup>9</sup>, Jogenes Patty<sup>10</sup>, R. B. D. Sormin<sup>11</sup>

<sup>1,3,4,8,11</sup>Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Pattimura

<sup>5,9,10</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

<sup>3,6</sup> Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pattimura

<sup>4,7</sup> Fakultas Hukum, Universitas Pattimura

\*Corresponding author's e-mail: [am.tapotubun@gmail.com](mailto:am.tapotubun@gmail.com)

### Abstrak

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memerlukan kesiapan satuan pendidikan menengah sebagai mitra hulu, namun terdapat kesenjangan literasi yang signifikan di wilayah pesisir seperti SMA Negeri 45 Maluku Tengah. Pengabdian ini bertujuan untuk mengakselerasi pemahaman kebijakan MBKM serta melembagakan kemitraan formal antara universitas dan sekolah. Kegiatan dilaksanakan pada 18 Oktober 2023, melibatkan 61 peserta (56 siswa, 5 guru, dan 1 Kepala Sekolah) dengan menerapkan metode partisipatif-edukatif melalui tiga tahapan: analisis paradoks literasi, sosialisasi karir era Society 5.0, dan pelebagaan kerja sama. Hasil kegiatan menunjukkan transformasi pemahaman objektif yang diukur melalui pergeseran diskusi dari skeptisisme finansial menjadi optimisme teknis, dengan indikator keberhasilan berupa 6 pertanyaan kritis siswa mengenai strategi pendaftaran beasiswa *flagship*. Luaran strategis pengabdian berupa dokumen Perjanjian Kerja Sama (PKS) yang ditandatangani sebagai landasan legal bagi sekolah untuk bertransformasi menjadi laboratorium sosial dalam ekosistem MBKM Mandiri Universitas Pattimura. Sinergi ini dapat lebih meningkatkan ekosistem pendidikan yang inklusif dan menjembatani kesiapan siswa menyongsong era *Society 5.0*.

**Kata kunci:** Kampus Mengajar, Kemitraan, Literasi MBKM SMA 45 Maluku Tengah, Society 5.0.

### Abstract

*The implementation of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) policy necessitates the preparedness of secondary education institutions as upstream strategic partners; however, a significant literacy gap persists in coastal regions, such as at SMA Negeri 45 Maluku Tengah. This community engagement program aims to accelerate the comprehension of the MBKM policy and to institutionalize a formal partnership between the university and the school. Conducted on October 18, 2023, the program involved 61 participants (56 students, 5 teachers, and 1 headmaster) utilizing a participatory-educative approach across three stages: an analysis of the literacy paradox, the socialization of career pathways in the Society 5.0 era, and the institutionalization of cooperation. The results indicated an objective transformation in participants' understanding, measured by a shift in discourse from financial skepticism to technical optimism. This success indicator was evidenced by six critical student inquiries regarding application strategies for flagship scholarships. The strategic output of this initiative is a signed Cooperation Agreement (PKS), serving as the legal foundation for the school's transformation into a social laboratory within the Universitas Pattimura's Independent MBKM ecosystem. This synergy can further enhance an inclusive education ecosystem and bridge student's readiness to face the era of Society 5.0*

**Keywords:** Kampus Mengajar, MBKM Literacy, Partnership, SMA 45 Maluku Tengah, Society 5.0

## 1. PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan global pada dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan menuju penguatan kompetensi abad ke-21. Transformasi ini tidak terlepas dari tuntutan era *Society 5.0*, di mana teknologi digital dan kecerdasan buatan tidak lagi sekadar alat, melainkan bagian integral dari kehidupan manusia untuk menciptakan nilai baru dan menyelesaikan masalah sosial (Flôr-Rodrigues et al., 2025; Hersusetiyati & Chandra, 2022; Maria, 2024). Dalam konteks nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merespons tantangan tersebut melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (Hidayat, 2023). Kebijakan ini menjamin kemerdekaan belajar yang tidak lagi terkontak di ruang kelas, melainkan meluas ke desa, industri, dan masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang unggul, adaptif, dan memiliki daya saing global (Harahap et al., 2023; Keban, 2022; Thahery, 2023; Timisela et al., 2024).

Keberhasilan implementasi kebijakan MBKM di tingkat perguruan tinggi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi turut dipengaruhi juga pada kualitas input dan pemahaman dari hulu, yaitu satuan pendidikan sebelumnya. Sebagai gerbang transisi menuju perguruan tinggi, Sekolah Menengah Atas (SMA) memegang peranan krusial dalam mempersiapkan siswa yang siap beradaptasi dengan fleksibilitas kurikulum MBKM (Siregar & Vientiany, 2024; Tapotubun et al., 2026). Siswa tidak hanya perlu dipersiapkan secara akademik, tetapi juga perlu memiliki wawasan mengenai ekosistem pembelajaran di perguruan tinggi yang kini jauh lebih dinamis dibandingkan dekade sebelumnya. Terlebih lagi, tuntutan era *Society 5.0* mengharuskan ekosistem pendidikan menengah untuk proaktif mengadaptasi kemajuan digital dan inovasi dalam proses pembelajaran (Sari et al., 2026). Sayangnya, penetrasi informasi mengenai transformasi ini belum merata di seluruh wilayah Indonesia.

Terdapat disparitas informasi yang cukup tajam antara sekolah-sekolah di pusat kota dengan sekolah-sekolah di wilayah pesisir dan kepulauan, yang seringkali memiliki keterbatasan akses terhadap sosialisasi kebijakan pendidikan terbaru. Fenomena kesenjangan informasi ini terdeteksi pada mitra sasaran kegiatan pengabdian ini, yaitu SMA Negeri 45 Maluku Tengah, di Azilulu, Maluku Tengah. Berdiri sejak tahun 2006 berdasarkan SK Operasional 421.2/56/2006 dan telah terakreditasi B, dengan sistem administrasi dan infrastruktur yang cukup memadai, sekolah ini juga didukung oleh akses internet melalui provider Telkom Flash yang beroperasi 6 hari per minggu. Ketersediaan infrastruktur digital ini seharusnya menjadi katalisator bagi akses informasi yang cepat. Namun, fakta di lapangan menunjukkan sebuah paradoks: fasilitas digital tersedia, namun literasi mengenai ekosistem Pendidikan tinggi modern yang didesain sebagai MBKM masih sangat minim.

Minimnya literasi kebijakan ini berdampak langsung pada motivasi siswa untuk melanjutkan studi. Ketidaktahuan akan adanya fleksibilitas belajar sesuai *passion* dan ketakutan akan tingginya biaya pendidikan menjadi barrier psikologis utama. Padahal, pemerintah melalui program MBKM *Flagship* telah menyediakan berbagai skema bantuan, termasuk pendanaan penuh dari penyandang dana seperti LPDP dan lainnya. Sosialisasi kebijakan merupakan variabel penting; kegagalan atau minimnya sosialisasi berdampak signifikan terhadap rendahnya partisipasi dalam program-program strategis pendidikan (Fitria et al., 2023; Rizky et al., 2021). Tanpa intervensi informasi yang tepat, siswa berisiko tertinggal kompetisi global bukan karena ketidakmampuan intelektual, melainkan karena kemiskinan informasi.

Akselerasi pemahaman mengenai ekosistem MBKM pada level individu (siswa dan guru) tentu tidak akan berdampak jangka panjang apabila tidak diikat dengan penguatan pada tataran institusional (Tapotubun et al., 2026). Oleh karena itu, menjembatani peningkatan literasi MBKM dengan pelembagaan kemitraan strategis menjadi langkah esensial untuk menjamin keberlanjutan program secara sistemik. Keunikan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian ini dibandingkan kegiatan sosialisasi sejenis terletak pada luaran dan pendekatannya; kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada transfer informasi searah yang berakhir tanpa komitmen lanjutan, melainkan mengintegrasikan intervensi edukatif dengan luaran legalitas Perjanjian Kerja Sama

(PKS). Hal ini menempatkan dan mentransformasi sekolah mitra dari sekadar objek sosialisasi menjadi laboratorium sosial yang berkelanjutan bagi implementasi MBKM Mandiri Universitas Pattimura di masa mendatang.

Berdasarkan fenomena paradoks literasi digital dan kecemasan struktural yang ditemukan, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) bagaimana mengakselerasi pemahaman siswa dan guru SMA Negeri 45 Maluku Tengah terhadap urgensi kebijakan MBKM?, dan (2) bagaimana membangun landasan kolaborasi yang legal antara sekolah mitra dan perguruan tinggi? Mengacu pada rumusan tersebut, tujuan kegiatan ini secara eksplisit adalah untuk mengakselerasi pemahaman kebijakan MBKM di era Society 5.0 serta melembagakan kemitraan formal.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Partisipatif-Edukatif, yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam dialektika pendidikan untuk memecahkan masalah literasi secara kolaboratif.

### 2.1 Khalayak Sasaran dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2023 bertempat di SMA Negeri 45 Maluku Tengah, Asilulu. Khalayak sasaran atau subjek kegiatan ini berjumlah 62 orang, yang terdiri dari:

- a. 56 orang siswa kelas XII sebagai target utama akselerasi pemahaman.
- b. 5 orang guru pendamping sebagai fasilitator keberlanjutan di lingkungan sekolah.
- c. 1 Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan dan otoritas penandatanganan kemitraan strategis.

### 2.2 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilakukan melalui empat tahapan sistematis untuk memastikan ketercapaian tujuan:

- a. Tahap Persiapan (Pra-Pelaksanaan): Pada tahap persiapan, tim melakukan pemetaan masalah melalui observasi profil mitra, koordinasi teknis jadwal dengan pihak sekolah, serta penyiapan modul sosialisasi MBKM yang relevan dengan tantangan Society 5.0 .
- b. Tahap Pelaksanaan (Edukasi dan Dialog): Implementasi materi dilakukan melalui metode ceramah terkait kebijakan Kampus Mengajar dan dukungan pendanaan, diikuti dengan sesi diskusi interaktif untuk menggali aspirasi serta tantangan karir mahasiswa di masa depan.
- c. Tahap Evaluasi: Pada tahap ini, tim melakukan penilaian terhadap perubahan persepsi siswa melalui observasi partisipatif selama sesi tanya jawab berlangsung.
- d. Tahap Pelembagaan Kemitraan: Pelembagaan kemitraan merupakan langkah keberlanjutan (sustainability), kegiatan diakhiri dengan penandatanganan dokumen Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara Universitas Pattimura dan SMA Negeri 45 Maluku Tengah.

### 2.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- Observasi Partisipatif: Tim pengabdian mengamati secara langsung perilaku, antusiasme, dan bahasa tubuh peserta selama intervensi dilakukan.
- Diskusi Interaktif: Mendokumentasikan kedalaman substansi pertanyaan siswa sebagai data kualitatif utama.
- Dokumentasi: Pengarsipan bukti fisik berupa foto kegiatan, daftar hadir, dan dokumen legal PKS sebagai instrumen validasi luaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan teknik analisis kedalaman diskusi (*depth of discussion analysis*).

## 2.4 Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi dimaksudkan untuk mengukur dua dimensi capaian utama: transformasi kognitif-afektif peserta dan luaran institusional. Evaluasi perubahan kognitif-afektif diukur berdasarkan tiga aspek indikator keberhasilan:

- Peningkatan Literasi Kebijakan: Terjadinya pergeseran dari kondisi pasif/ketidaktahuan menjadi keingintahuan teknis (misalnya, menanyakan cara mendaftar akun MBKM).
- Reduksi Kecemasan Struktural: Berubahnya respon defensif/skeptis terkait biaya menjadi antusiasme setelah memahami skema beasiswa pendanaan penuh.
- Orientasi Masa Depan: Terbangunnya kepercayaan diri berbasis kompetensi di kalangan siswa untuk menghadapi tantangan Society 5.0.

Sementara itu, evaluasi pada dimensi luaran institusional diukur secara mutlak melalui keberhasilan penerbitan dan penandatanganan dokumen Perjanjian Kerja Sama (PKS) yang sah dan mengikat antara pihak sekolah dan universitas. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMA Negeri 45 Maluku Tengah dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMA Negeri 45 Maluku Tengah

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 45 Maluku Tengah tidak hanya sekedar melaksanakan kewajiban transfer pengetahuan, melainkan menjadi sebuah arena intervensi sosial yang dinamis.

#### 3.1. Paradoks Literasi Digital

SMA Negeri 45 Maluku Tengah, yang berlokasi di Desa Asilulu, Kecamatan Leihitu merupakan satuan Pendidikan yang memiliki posisi strategis di wilayah pesisir. Secara kelembagaan, sekolah ini memiliki legalitas operasional yang kuat berdasarkan SK Pendirian Nomor 421.2/56/2006 dan telah terakreditasi B. Selain potensi sumber daya manusia, sekolah ini juga didukung oleh infrastruktur digital yang memadai yakni akses internet melalui provider Telkom Flash yang beroperasi 6 hari dalam seminggu.

Ketika tim pengabdian tiba di sekolah, disambut dengan Tarian Profil Pelajar Pancasila yang dibawa oleh siswa-siswi dengan koreografi yang rapi dan penuh percaya diri (Gambar 2). Penampilan artistik ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 45 sesungguhnya memiliki modalitas *soft skill* seperti kreativitas, kolaborasi, dan kepercayaan diri yang sangat krusial untuk bersaing di era Society 5.0. Namun di balik potensi yang memukau tersebut, tim menemukan sebuah realitas yang dapat disebut sebagai “paradoks literasi digital”.



**Gambar 2.** Sambutan Tarian Pelajar Pancasila

Meskipun sekolah ini telah memiliki legalitas operasional yang kuat dan didukung akses internet melalui provider Telkom Flash yang beroperasi enam hari seminggu, infrastruktur tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengakses informasi Pendidikan tinggi. Terjadi kesenjangan dimana fasilitas digital tersedia, namun literasi warga sekolah mengenai ekosistem Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) masih sangat minim. Kondisi ini menunjukkan ironi: siswa memiliki bakat dan alat (internet), namun kehilangan arah tujuan (*direction*) karena ketiadaan informasi yang valid mengenai peluang masa depan mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur fisik saja belum menjamin terjadinya transformasi pendidikan tanpa adanya intertevensi literasi kebijakan yang terstruktur. Hal ini sesuai beberapa laporan yang menyatakan bahwa sosialisasi kebijakan MBKM penting dilakukan untuk menyebar-luaskan informasi dan meningkatkan pemahaman tentang transformasi pendidikan (Rizky et al., 2021; Siregar & Vientiany, 2024; Tapotubun et al., 2026; Ulum et al., 2023).

#### 3.2. Dinamika Intervensi Sosialisasi

Merespons kesenjangan tersebut, materi sosialisasi dirancang untuk mengurai sumbatan informasi yang ada. Pada tahap awal diskusi, atmosfer ruangan didominasi oleh "kecemasan struktural" (*structural anxiety*) di mana pertanyaan siswa cenderung defensif akibat ketakutan akan biaya kuliah dan stigma pengangguran. Hal ini sejalan dengan temuan (Siregar & Vientiany, 2024) bahwa persepsi negatif tentang biaya sering menjadi barier psikologis utama bagi siswa di daerah.

Transformasi mulai terlihat saat tim mengubah strategi menjadi pendekatan berbasis solusi konkret yang memfokuskan pada beasiswa *Flagship*. Keberhasilan intervensi informasi ini terlihat jelas dari perubahan dinamika forum menjelang akhir kegiatan. Sebanyak 6 (enam) siswa mengajukan pertanyaan taktis dan kritis yang mencakup aspek administrasi hingga prospek kerja, antara lain: “Bagaimana cara mendaftar akun MBKM?”, “Bagaimana cara mendapatkan beasiswa MBKM?”, dan “Apakah mahasiswa akan dibimbing secara khusus untuk MBKM?”. Selain itu, muncul pernyataan skeptis terkait realitas lapangan: “Masih banyak sarjana tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga tidak ingin kuliah” dan “Bagaimana dengan fenomena pekerjaan yang sangat sulit saat ini?”. Pergeseran kualitas pertanyaan ini mengindikasikan bahwa kecemasan telah direduksi dan digantikan oleh optimisme berbasis kompetensi.

Untuk merespon pertanyaan siswa, penjelasan difokuskan pada MBKM: program Kampus Mengajar dan skema Beasiswa Flagship (LPDP, KIP-K, Beasiswa Unggulan, dan lainnya). Tim memaparkan fakta bahwa pemerintah menyediakan beasiswa penuh, mencakup uang saku, transportasi, dan UKT bagi mahasiswa yang memenuhi syarat, termasuk pada program-program flagship tersebut. Dijelaskan pula bahwa kurikulum MBKM didesain untuk *link and match* dengan kebutuhan industri, sehingga dapat meminimalisir risiko pengangguran. Penjelasan-penjelasan tersebut dapat mencairkan ketegangan peserta, dan mengubah suasana kaku dan cemas menjadi lebih cair dan penuh harapan.



**Gambar 3.** Suasana siswa mengikuti kegiatan sosialisasi

Keberhasilan intervensi informasi ini terlihat jelas dari perubahan dinamika forum menjelang akhir kegiatan. Jika di awal sesi siswa terpaku pada masalah biaya, pada sesi akhir terjadi pergeseran substansi diskusi yang signifikan. Siswa mulai mengajukan pertanyaan teknis dan konstruktif, seperti “Bagaimana cara membuat akun pendaftaran?” atau “Skill apa yang harus disiapkan untuk lolos seleksi program MBKM termasuk Kampus Mengajar?”. Perubahan kualitas pertanyaan ini telah mengindikasikan ketertarikan sekaligus optimisme dan semangat siswa untuk mendapatkan kesempatan ini. Berikut suasana siswa mengikuti dan bertanya pada kegiatan sosialisasi (Gambar 3), dan perubahan signifikan yang diamati dan dirangkum secara komprehensif pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Matriks Observasi Transformasi Pemahaman dan Sikap Siswa

| Aspek observasi         | Pelaksanaan sosialisasi                                       |                                                                          | Analisis perubahan                                         |
|-------------------------|---------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
|                         | Kondisi awal                                                  | Kondisi akhir                                                            |                                                            |
| Literasi kebijakan MBKM | Siswa pasif: pengetahuan terbatas hanya pada istilah “kuliah” | Siswa aktif bertanya teknis: cara daftar akun MBKM, cara koversi SKS     | Pergeseran dari ketidaktahuan menjadi keingintahuan teknis |
| Respon terhadap biaya   | Skeptif/defensif: ketakutan biaya mahal                       | Antusias/lega: ekspresi positif setelah mengetahui berbagai sumber biaya | Reduksi kecemasan finansial                                |
| Orientasi masa depan    | Ragu-ragu: takut menjadi pengangguran terdidik                | Memahami relevansi skill, MBKM dan dunia kerja                           | Terbangunnya kepercayaan diri berbasis kompetensi          |

Sumber: Data Observasi Partisipatif Tim Pengabdi (2023)

Tim pengabdian juga memberikan respon khusus mengenai pentingnya penguasaan keterampilan tambahan (*extra skills*) di pasar kerja modern. Tim menekankan bahwa penampilan Tarian Profil Pelajar Pancasila yang dibawakan siswa saat penyambutan bukan sekadar seremonial, melainkan bukti empiris modalitas *soft skill* berupa kreativitas dan kolaborasi. Respon ini disampaikan untuk meyakinkan siswa bahwa pasar kerja saat ini membutuhkan nilai tawar unik; sehingga keterampilan menari yang sudah dimiliki dapat dikembangkan terus sebagai *skill* tambahan yang kompetitif. Penekanan ini bertujuan agar siswa memahami bahwa kurikulum MBKM didesain untuk menghargai berbagai potensi diri guna meminimalisir risiko pengangguran. Sinergi antara akademisi dan sekolah dalam mengenali potensi ini merupakan langkah efektif untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa di wilayah kepulauan (Nababan et al., 2024; Tapotubun et al., 2026).

### 3.3. Institusionalisasi Program Melalui Kemitraan

Keberhasilan pengabdian ini tidak cukup hanya diukur dari perubahan persepsi individu, tetapi harus bermuara pada penguatan kapasitas kelembagaan. Sebagai jembatan keberlanjutan (*sustainability*), kegiatan ini diparipurnakan dengan penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara Universitas Pattimura dan SMA Negeri 45 Maluku Tengah (Gambar 4). Langkah formalisasi ini sangat krusial mengingat tantangan terbesar MBKM adalah mekanisme kolaborasi yang belum terstandar.



**Gambar 4.** Penandatanganan PKS oleh Kepala SMA Negeri 45 disaksikan oleh ketua unit MBKM Universitas Pattimura

Langkah formalisasi ini sangat krusial mengingat salah satu tantangan terbesar implementasi MBKM adalah belum terstandarnya mekanisme kolaborasi antar-institusi. Dengan adanya kerjasama ini, SMA Negeri 45 Maluku Tengah, telah terintegrasi secara legal sebagai mitra strategis Universitas Pattimura. Kerjasama ini memberikan gambaran bahwa sekolah siap menjadi laboratorium sosial bagi penerjunan mahasiswa Kampus Mengajar di masa depan, sekaligus menjadi bukti fisik kolaborasi yang mendukung poin akreditasi sekolah. Kemitraan ini menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, memastikan bahwa akselerasi pemahaman yang telah terbangun dapat terus dipelihara melalui kerangka kerja sama yang berkelanjutan.



**Gambar 5.** Foto bersama setelah kegiatan selesai

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil melakukan intervensi informasi yang terstruktur untuk mengurai paradoks literasi digital di SMA Negeri 45 Maluku Tengah. Secara kualitatif, kegiatan ini efektif mengubah *mindset* siswa dari pesimisme akibat kendala biaya menjadi optimisme berbasis kompetensi. Indikator keberhasilan terlihat dari pergeseran substansi diskusi siswa; yang semula didominasi kekhawatiran finansial dan isu pengangguran, berubah menjadi antusiasme teknis memperoleh berbagai beasiswa. Keberhasilan edukasi ini diperkuat dengan capaian institusional berupa penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS), yang menjadikan SMA Negeri 45 Kabupaten Maluku Tengah sebagai mitra Universitas Pattimura. Sinergi ini dapat lebih meningkatkan ekosistem pendidikan yang inklusif yang dapat menjembatani kesiapan siswa menyongsong era *Society 5.0*.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Pattimura, khususnya Wakil Rektor Bidang Akademik yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan Siswa SMA Negeri 45 Maluku Tengah atas sambutan hangat, partisipasi aktif, dan keterbukaan dalam menjalin kemitraan strategis ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, F., Suhartini, S., & Prihandono, D. S. (2023). Gambaran Kapang *Aspergillus Sp* pada Terasi dalam Kemasan Tanpa Merek di Pasar Tradisional Kota Samarinda. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2). <https://doi.org/10.33006/jikes.v6i2.575>
- Flôr-Rodrigues, B., Miranda, D., Gouveia, I. M., & Carvalho, O. (2025). Society 5.0: Research, well-being/healthcare, human security, and social development. In *Society 5.0: A Transformation towards Human-Centered Artificial Intelligence*. <https://doi.org/10.1201/9781003643166-1>
- Harahap, N. J., Limbong, C. H., & Sinaga Simanjorang, E. F. (2023). THE EDUCATION IN ERA SOCIETY 5.0. *JURNAL EDUSCIENCE*, 10(1). <https://doi.org/10.36987/jes.v10i1.3959>
- Hersusetiyati, H., & Chandra, M. P. (2022). The Policy of Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) In Synergy With Sustainable Development Goals (SDGs) To Realize Quality Education On Society 5.0. *International Conference on Government Education Management and Tourism (ICoGEMT)*, 1(1).
- Hidayat, M. P. (2023). *Manajemen Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)*. Penerbit Adab.
- Keban, Y. B. (2022). Pendidikan Karakter, Teknologi Informasi, era society 5.0 56. *Jurnal Reinha*, 13(1).
- Maria, D. (2024). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0. *Cendekia Pendidikan*, 4(8).

- Nababan, M. B., Afrizal, A., Rizal, F., Khairuddin, K., Riski, G. S., & Fatma, E. (2024). Berkolaborasi Tingkatkan Inovasi dan Kualitas Pendidikan Melalui Program Kampus Mengajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1622–1632.
- Rizky, U. F., Alparozzi, S., Taufan, R., Ramatillah, D. L., Rofii, A., Khoirunnisa, K., Kusuma, D., & Wijonarko, P. (2021). Pengaruh Sosialisasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap Keberhasilan Pelaksanaan MBKM di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. *PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)*, 7(2). <https://doi.org/10.52447/promedia.v7i2.5536>
- Sari, R. P., Fitria, L., Nabilla, U., Fairus, F., Rangkuti, W., & Fazira, A. (2026). EMPOWERING TEACHERS WITH AI: OPTIMALISASI KECERDASAN BUATAN UNTUK GURU SMP NEGERI 1 ACEH TAMIANG. *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–7.
- Siregar, K. H., & Vientiany, D. (2024). Sosialisasi Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Dan Program Pengenalan Ekonomi Syariah Pada SMA Teladan Binjai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i12.731>
- Tapotubun, A. M., Timisela, N. R., Mamesah, J. A. B., Nanlohy, H., Kesaulya, I., Uneputty, P. A., Risakotta, M. Y. S., Rugebregt, R. V., Riry, J., & Labetubun, J. (2026). Peningkatan Pemahaman Merdeka Belajar Melalui Sosialisasi Dan Kemitraan Kampus Mengajar Di SMA Negeri 10 Kota Ambon. *Open Community Service Journal*, 5(1), 23–31.
- Thahery, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus merdeka Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 3(1). <https://doi.org/10.55642/taveij.v3i1.273>
- Timisela, N. R., Tapotubun, A. M., Leiwakabessy, F., Nanlohy, H., Mamesah, J. A. B., Risakotta, M. Y. S., Kesaulya, I., Rugebregt, R. V., Latumahina, F. S., Jambormias, E., Sormin, R. B. D., Lanith, D. N., Sampe, V., & Kubangun, M. T. (2024). Implementasi dan Perkembangan Animo Mahasiswa MBKM Universitas Pattimura Implementation and Development of MBKM Student Interest at Pattimura University. In *Journal of Innovation and Technology in MBKM* (Vol. 1, Number 1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jit-mbkme-ISSN>
- Ulum, B., Fatimah, E., Hayati, N., Margio Reta, E., & Rosyid, A. (2023). Konsep dan Penerapan Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i1.1456>